

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah dengan berbahasa Arab, setiap kalimat dan huruf yang terkandung di dalamnya terdapat maksud yang pasti, setiap kata dan huruf di dalamnya tidak ada yang sia-sia. Namun, para penkaji Al-Qur'an sering menafsirkan dengan maksud yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang mmereka butuhkan. Sudah menjadi hal yang wajar dalam Al-Qur'an ketika ada Lafal yang berbeda, tetapi sama dalam maknanya seperti lafal *ṣirāṭ*, *sabīl* dan *ṭarīq*.¹

Dalam Al-Qur'an, lafal *ṣirāṭ*, *sabīl* dan *ṭarīq* sering kita jumpai, dan makna ketiga lafal tersebut relatif sama, dan semuanya berarti jalan. Penggunaan kata-kata serupa seperti ayah, bapak, papa dan lain-lain juga ditemukan dalam bahasa Indonesia, atau bentuk kata kerja yang digunakan hampir setiap hari seperti kata mau, mau dan mau. Kata-kata ini dieja berbeda tetapi memiliki arti yang sama.

Dalam Al-Qur'an, tidak ada satupun lafal dan kalimat yang dapat digantikan dengan kalimat yang lain bahkan dengan makna yang sama sekalipun. Seperti yang dikatakan Muhammad Syahrūr, sinonimitas tidak berlaku di dalam Al-Qur'an, baik makna maupun lafal. Sama seperti kata *qasam* dan *hif* dalam bahasa Indonesia yang berarti sumpah. *ṣirāṭ*, *sabīl* dan *ṭarīq* Berikut adalah contoh ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berisi jalan menuju arti istilah:

¹ Iskandar, Kontrofersi Kaidah *Tarāduf* dalam Al-Qur'an, *Jurnal semiotika* 1, no. 2 (2021): 132.

1. Lafal *ṣirāṭ*

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٧٧﴾

Artinya:

“Tunjukilah Kami jalan yang lurus”²

2. Lafal *sabil*

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ وَهُمْ أَغْنِيَاءُ رِضْوَانًا بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ
وَطَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٧٨﴾

Artinya:

“Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, Padahal mereka itu orang-orang kaya. mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci mati hati mereka, Maka mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka)”³

3. Lafal *ṭarīq*

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا ﴿١٧٩﴾

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka”⁴

Karena huruf *sin* dibaca *ṣad* atau *ṣirāṭ* atau *zai* menjadi *zirāṭ* yang aslinya berarti menelan, kata *zirāṭ* berasal dari akar kata “*ṣirāṭ*” karena berpasangan dengan huruf *ra*. dan kata *ṣirāṭ* disebutkan sebanyak 45 kali,

² Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: LPMQ, 2019), 1.

³Ibid, 276.

⁴Ibid, 141.

semuanya dalam bentuk tunggal *mufrād*; 32 di antaranya menyebutkan kata *mustaqîm*, dan sisanya menyebutkan kata *as-sawî*, *sawā'* dan *al-jahîm*.⁵

Sedangkan kata *sabîl* terbentuk dari kata kerja *sabala yasbulu*, melepas atau mengurai adalah artinya, namun term *sabîl* ini juga banyak dimaknai sebagai jalan. Kata *sabîl* dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 176 kali, 166 dalam bentuk tunggal dan sisanya dalam bentuk jamak, yakni lafal *subula*, seperti lafal *subula al-salām*.⁶

Secara bahasa *thariq* dapat berarti jalan, sistem, cara, perjalanan, aturan hidup, lintasan dan juga bisa diartikan madzhab. *Tarîq* merupakan suatu bimbingan keagamaan dalam jiwa seseorang guna menuju kedekatannya kepada tuhan. Secara kasat mata, lafal *tarîq* hampir mirip dengan lafal *sabîl*, yaitu bermakna jalan atau lorong kecil yang nantinya akan sampai pada jalan utama yaitu *şirāṭ*. Kata *tarîq* di dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 7 kali, 4 diantaranya berbentuk mudzakkar (طريق) dan yang 3 berbentuk muannats (طريقة).⁷

Dari pernyataan dan kutipan ayat di atas, ketiga lafal tersebut memiliki makna serupa yaitu sebuah jalan. Adapun hal yang mempengaruhi penulis untuk meneliti perbedaan dari makna antara *şirāṭ*, *sabîl* dan *tarîq* ketika melakukan kajian pada program terjemah Al-Qur'an Safinda pada saat PPL di Pondok Pesantren Al-Fudhola', penulis menemukan bahwa kata *şirāṭ*, *sabîl* dan *tarîq* ini diartikan sebagai jalan. Padahal kita semua tahu bahwa Al-Qur'an adalah sebuah mukjizat. Jika sebuah mukjizat, sisi kemukjizatan Al-

⁵ Muhammad Fuad Abdul Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān* (Mesir: Dar al-Qutub, 1939), 407.

⁶ Ibid, 341-344.

⁷ Ibid, 435.

Qur'an akan berkurang jika menggunakan beberapa term dengan arti yang sama beserta maksud dan tujuan yang juga sama, dan hal tersebut tidak mungkin terjadi dalam Al-Qur'an selaku mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad.⁸

Yang menarik pada saat diksi yang di gunakan Al-Qur'an memilih varian kebahasaan berbeda dalam pengaruhnya untuk menentukan makna sesuai dengan yang dikehendaki Al-Qur'an.⁹ Terkadang satu term dalam Al-Qur'an hanya mengandung satu makna saja, atau satu term mengandung banyak makna. Bahkan, term yang banyak dapat memiliki satu makna sama, sebagaimana contoh term di atas. Hubungan antar makna yang memperlihatkan adanya persamaan ini dalam ilmu bahasa dikenal dengan istilah sinonim atau *al-tarāduf*.¹⁰

Tetapi, salah satu yang menjadi ketertarikan penulis dalam memilih term tersebut karena melihat penggunaannya dalam Al-Qur'an seperti dalam QS. Al-An'am (6):153 yang menyebutkan dua term berbeda namun keduanya memiliki makna yang sama yaitu jalan, di awal ayat ini menyebutkan lafal *ṣirāṭ* dan setelahnya menyebutkan lafal *sabīl*, keduanya sama-sama memiliki makna jalan, lalu apa maksud dari penggunaan kedua lafal tersebut. Maka dari itu penulis ingin mengungkap makna sesungguhnya darilafal *ṣirāṭ*, *sabīl* dan *ṭarīq* melalui kajian semantik dan mengkomparasikan antara dua pendapat ulama tafsir. Berikut adalah Q.S. Al-An'am (6): 153.

⁸ Iskandar, Kontrofersi Kaidah, 133.

⁹Masbukin, "Kemukjizatan Al-Qur'an," *Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 2 (Desember, 2012): 172.

¹⁰Sinonim merupakan beberapa kata yang bermakna sama namun terdiri dari satu kata atau lebih yang berbeda. Lihat, Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1995), 17.

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ
وَصَلَّكُمْ بِهِ ۖ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٢٨﴾

Artinya:

“Dan bahwa (yang kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan itu akan mencerai beraikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.”

Pendekatan semantik akan penulis gunakan dalam penelitian ini guna menganalisis makna yang terdapat pada lafal *ṣirāt*, *sabīl* dan *ṭarīq*, sebab dengan pendekatan tersebut akan menemukan makna mendalam dari ketiga lafal baik dari dinamika perkembangan makna maupun rangkaian makna dalam medan semantik. Salah satu cabang linguistik adalah semantik yang membahas tentang bahasa, utamanya kajian kebahasaan, baik pada tingkatan kosakata maupun struktur kata.¹¹

Penulis memilih teori Tosihiki Isutzu dengan pendekatan semantiknya guna mempermudah penelitian ini. Dalam metodenya, Izutsu menggunakan pendekatan dan metode yang dapat membuka pengetahuan baru bagi khazanah keilmuan.¹²

Sebagai data tambahan dalam kajian ini, penulis menggunakan kitab tafsir *Al-Tahrîr wa Al-Tanwîr* karya Ibn ‘Āsyūr di komparasikan dengan kitab tafsir Adlwā’ Al-Bayān karya As-Syinqîthî. Alasan penulis memilih kitab *Al-Tahrîr wa Al-Tanwîr* karya Ibn ‘Āsyūr dan kitab tafsir Adwa’ Al-Bayān karya As-Syinqîthî adalah. *Pertama*, kitab karya Ibn ‘Āsyūr

¹¹Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 3.

¹²Fathurrahman, “Al-Qur’an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu” (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010), 14.

menjelaskan dalam permulaan tafsirnya, Ibn ‘Āsyūr sangat tertarik terhadap makna *mufradat* dalam bahasa Arab, makna mufradat sangat diperhatikan Ibn ‘Āsyūr yang tidak begitu diperhatikan dalam kebanyakan kamus bahasa Arab.¹³ Maka dari itu penulis sangat tertarik untuk mengkaji lafal *ṣirāt*, *sabīl* dan *ṭarīq* melalui kaca mata tafsir Ibn ‘Āsyūr. *Kedua*, pendekatan yang digunakan kitab Tafsir *Aḍwā’ al-Bayān fī Idhāhi al-Qur’ān* adalah *bi al-ma’tsūr* dan *bi al-ra’yi* secara bersamaan, *riwāyah* dan *dirāyah* digabung, yaitu menafsirkan Al-Qur’an dengan Al-Qur’an, hadis dan pendapat ulama terdahulu, dan tak lupa menggunakan pemikirannya sendiri dalam menafsirkannya.¹⁴

Maka dari itu, penulis merasa terdorong untuk mengkaji makna *ṣirāt*, *sabīl* dan *ṭarīq* dengan menggunakan penelitian komparatif antara Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr dan Aḍwā’ al-Bayān* dan juga tak lupa dengan pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Tosihiko Isutzu guna menemukan maksud dan tujuan dari ketiga Lafal tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut, masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Apa makna *ṣirāt*, *sabīl* dan *ṭarīq* dalam Al-Qur’an menurut Ibn ‘Āsyūr?
2. Apa makna *ṣirāt*, *sabīl* dan *ṭarīq* dalam Al-Qur’an menurut As-Syinqiṭi?
3. Apa persamaan dan perbedaan makna *ṣirāt*, *sabīl* dan *ṭarīq* menurut Ibn ‘Āsyūr dan As-Syinqiṭi?

¹³ Muhammad Thahir Ibn Asyur, *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Juz I (Tunisia: Daru al-Tunisi, 1984), 5.

¹⁴Fithriya Adae, “Metode Al-Syinqiṭhī dalam Menafsirkan Al-Quran: Analisa Terhadap Tafsir *Aḍwā’ al-Bayān fī Idhāhi Al-Qur’an*” (Skripsi, UIN Suka, Riau, 2013), 62.

4. Bagaimana analisis semantik Toshihiko Isutzu terhadap lafal *ṣirāṭ*, *sabīl* dan *ṭarīq*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan makna *ṣirāṭ*, *sabīl* dan *ṭarīq* menurut Ibn ‘Āsyūr.
2. Untuk mendiskripsikan makna *ṣirāṭ*, *sabīl* dan *ṭarīq* menurut As-Syinqithî.
3. Untuk mendiskripsikan persamaan makna *ṣirāṭ*, *sabīl* dan *ṭarīq* menurut Ibn ‘Āsyūr dan As-Syinqithî.
4. Untuk mendiskripsikan analisis semantik Toshihiko Isutzu terhadap lafal *ṣirāṭ*, *sabīl* dan *ṭarīq*.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritik

Secara teori, kajian ini dapat dijadikan referensi dan ilmu pengetahuan untuk siapapun yang berkeinginan untuk memahami lebih jauh tentang kajian makna term *ṣirāṭ*, *sabīl* dan *ṭarīq* dalam Al-Qur’an dengan kajian kitab tafsir yang ditulis Ibn ‘Āsyūr dan As-Syinqithî.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini mempunyai kegunaan praktis sebagai berikut:

a. Bagi Para Penempuh Jalan (*sālik*)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai peningkatan daya pikir mahasiswa mengenai makna term *ṣirāṭ*, *sabīl* dan *ṭarīq*

sebenarnya. Selain sebagai tambahan referensi atau pengalaman, peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi penunjang kebaikan dalam menjalankan kehidupan dan mempererat sosialisasi atau menghilangkan sekat sesama.

b. Bagi Pemerhati Kajian Tafsir

Hasil kajian ini dapat berguna sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti, juga sebagai pembuktian bahwa Al-Qur'an bukanlah hanya sekedar kitab doktrin teologi, namun juga sebagai kitab suci yang perlu dikaji balaghahnya agar bisa memahami secara benar maksud dan tujuannya.

Bagi khazanah keilmuan Islam, penelitian ini termasuk barang penting melalui asumsi yang penulis dapatkan. Di samping itu, sumbangan penelitian ini bagi ilmu pengetahuan sudah jelas, yaitu mengetahui makna term *ṣirāt*, *sabil* dan *ṭarīq* beserta ragam pemakaian ketiga term itu dalam Al-Qur'an, dengan hal itu dapat memunculkan konsep baru yang dapat dijadikan pedoman bagi seluruh umat islam.

E. Definisi Istilah

Peneliti akan memberikan pengertian terlebih dahulu mengenai istilah yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Pemberian definisi atas istilah ini penting, mengingat pembaca tidak hanya akademisi saja, melainkan orang awam juga membaca atau mendengar hasil penelitian ini. Istilah pokok tersebut sebagai berikut:

1. Makna

Arti atau maksud dari sebuah kata adalah makna, kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena kata dan makna memiliki satu tujuan yang pasti.¹⁵ Jadi, makna yang dimaksud adalah arti dari sebuah Lafal, kata dan term, yang dilakukan dengan terperinci dan mendalam untuk memperoleh pengetahuan tentang suatu makna, khususnya makna *ṣirāṭ*, *sabīl* dan *ṭarīq*.

2. Studi Komparatif

Studi merupakan pembelajaran, kajian dan telaah yang secara umum dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar oleh pendidik dengan arahan yang sesuai dengan sumber-sumber agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.¹⁶ Sedangkan komparatif adalah perbandingan dua pendapat dalam konteks tema yang serupa. Komparatif merupakan sebuah model riset yang biasa dilakukan mahasiswa dan peneliti, baik untuk kepentingan skripsi, tesis, dan disertasi.¹⁷

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti menulis kajian ini, ada beberapa kajian yang hamper mirip dengan kajian yang sedang penulis teliti, berikut adalah kajian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini:

1. Usnul Akibah dengan skripsi yang berjudul *Studi Analisis Penafsiran Ṣirāṭ, Sabīl dalam Tafsir Jāmi' Al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān*, Karya Al-

¹⁵Amiruddin, *Semantik* (Bandung: Sinar Baru, 1998), 50.

¹⁶Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 17.

¹⁷Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2014): 132.

Tabarī. Kesimpulan skripsi ini adalah, menurut Ibn Jarir, kata *ṣirāṭ* bermakna jalan yang lurus, agama dan jalan menuju surga, sedangkan *sabīl* bermakna sebagai usaha (ijtihad) dan agama Islam.¹⁸

2. Mukhlisin dengan skripsi yang ditulis pada tahun 2015 dengan judul “*Analisis Makna Ṣirāṭ dan Sabīl dalam Al-Qur’an (Studi Tematik Ayat-ayat Mutarādifāt)*”. Kesimpulan penelitian ini adalah, perbedaan pendapat ulama tafsir terhadap pemaknaan lafal *ṣirāṭ* dan *sabīl*. Namun perbedaan pendapat tersebut tidak membuat umat Islam terpecah belah, bahkan membuat umat Islam terkagum-kagum atas pemaknaan kedua Lafal tersebut, hikmah dan pemahaman terhadap Lafal tersebut dapat bermanfaat bagi seluruh umat Islam.¹⁹
3. Artikel Jurnal karya Abd. Halim yang berjudul “*Kitab al-Taḥrīr wa al-Tanwīr Karya Ibn ‘Āsyūr dan Kontribusinya Terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer*” dalam Jurnal Syahadah, Vol. II No. II, 2014. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa, karya tafsir Ibn ‘Āsyūr adalah sebuah maha karya, di dalamnya banyak mengandung kelebihan dan keistimewaan, namun juga ada beberapa kekurangan sebagai sebuah karya. Tetapi karya tersebut sangat bermanfaat sebagai referensi keilmuan tafsir kontemporer.
4. Makalah yang sempat penulis teliti dalam mata kuliah studi tafsir kontemporer yang berjudul “*al-Taḥrīr wa al-Tanwīr dan Aḍwā’ al-*

¹⁸ Usnul ‘Akibah, “*Studi Analisis Penafsiran Sirat, Sabīl dalam Tafsir Jami’ Al-Bayan fi Ta’wil Al-Qur’an, Karya Al-Tabarī*” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,).

¹⁹Mukhlisin, “*Analisis Makna Sirat dan Sabīl dalam al-Qur’an (Studi Tematik Ayat-ayat Mutarādifāt)*”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015).

Bayān” yang ditulis tahun 2018 lalu yang diampu oleh dosen Syukron Affani. Hasil dari penelitian tersebut adalah, profil kitab Ibn ‘Āsyūr adalah “*Tahrîr al-Ma’na al-Sadîd wa Tanwîr al-‘Aqlu al-Jadîd min Tafsîr al-Kitâb al-Majîd*”. Kemudian beliau meringkasnya dengan nama “*al-Tahrîr wa al-Tanwîr min al Tafsîr*”. Dilihat dari nama yang diberikan beliau terhadap kitabnya, dapat dilihat bahwa beliau memiliki dua misi yaitu: *pertama*, mengungkap makna setiap lafal dalam Al-Qur’an. *Kedua*, memberikan ide-ide baru terhadap pemahaman dalam Al-Qur’an.

5. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Ja’far As-Sagaf yang berjudul “Mohammad Al-Amîn As-Syinqithî dan karya tafsir *Aḍwa’ Al-Bayān fi Idhāh Al-Qur’ān bi Al-Qur’ān*”. kesimpulan dari penelitian ini adalah, keunikan tafsir *Aḍwa’ Al-Bayān* terletak pada kaidah tafsir Al-Qur’an dengan Al-Qur’an dimana ayat yang satu merupakan interpretasi terhadap ayat yang lain dengan cara melakukan perenungan yang dalam. Selain itu, ayat-ayat dalam tafsîr *Aḍwa’ Al-Bayān* lebih banyak menitik beratkan pada interpertasi terhadap masalah-masalah fiqh (hukum), di banding dengan masalah lainnya, seperti balghah, lughah dan sebagainya.²⁰

G. Kajian Pustaka

1. Semantik

‘Ilm al-dilālah atau semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* (tanda atau lambang) dalam bentuk nominal, atau *semaino* (dalam bentuk verbal)

²⁰Ja’far As-Sagaf, “Mohammad Al-Amin As-Syinqithi dan karya tafsir *Aḍwa’ Al-Bayan fi Idhah Al-Qur’an bi Al-Qur’an*” *Jurnal ESENSIA XIV* No. 2 (Oktober 2013): 255.

yang berarti menandai, berarti, atau melambangkan.²¹ Adapun dalam bahasa Arab, *'ilm al-dilālah* berarti ilmu tentang makna. Jadi, semantik merupakan cabang dari ilmu bahasa yang membahas tentang suatu makna. Semantik lebih menitik beratkan pada medan makna yang dimulai dari acuan dan simbol. Semantik merupakan pelajaran tentang makna yang mempelajari lambang atau tanda. Lambang atau tanda yang dipelajari adalah yang menyatakan makna, termasuk makna kata, perkembangan dan perubahannya.²²

Sematik pada awalnya hanya berupa pemikiran yang belum diungkapkan atau terbentuk menjadi disiplin ilmu seperti saat ini. Ketika para ahli mulai sadar akan hausnya masyarakat terhadap kedisiplinan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman, maka saat itulah ilmu-ilmu tentang bahasa mulai bermunculan ragamnya. Adapun sejarah perkembangan semantik berawal dari pengertian tentang makna, kemudian berkembang sesuai dengan zaman dan pengertian pakar ahli di zaman-zaman tersebut. Pada intinya, maksud dan tujuan dari beberapa pakar ahli mengenai semantik tidak lain bertujuan untuk mencari makna kata dan memperluas wawasan keilmuan kitab suci Al-Qur'an, khususnya dalam pemahaman kebahasaan.²³

Menurut Amîn al-Khulî, cara yang harus ditempuh untuk memahami maksud dari Al-Qur'an dengan cara meneliti aspek internal Al-Qur'an, termasuk di dalam mengkaji perkembangan makna dan

²¹ Matsna, *Kajian Semantik*, 2.

²² Tarigan, *Pengajaran Semantik*, 7.

²³ Matsna, *Kajian Semantik*, 5.

signifikansinya dalam Al-Qur'an. Kemudian, melihat petunjuk dari makna dalam setiap generasi, serta pengaruhnya secara sosio-psikologis dan peradaban umat terhadap pergeseran makna.²⁴ Jadi, dalam memaknai Al-Qur'an harus meninjau sejarah kata yang digunakan dalam kitab tersebut.

Telah dijelaskan bahwa semantik adalah salah satu disiplin linguistik yang mengkaji rangkaian makna. Jadi, objek dari semantik adalah makna yang dikaji dari teori atau aliran yang berbeda dalam linguistik. Makna kata suatu bahasa tidak dapat dipisahkan dari akar kata, penunjuk, dan konteks penggunaannya. Karena itu, dalam semantik dijumpai setidaknya ada tiga teori makna yang memiliki dasar dan sudut pandang yang berbeda. Di antaranya adalah teori referensial, teori ideasional dan teori behavioral.²⁰

a. Teori Referensial

Di dalam teori referensial, makna diartikan sebagai label atau julukan untuk menunjuk suatu dunia luar ketika manusia berada dalam keadaan sadar. Makna ini cenderung digunakan dalam bentuk subjektif. Artinya, penarikan kesimpulan secara keseluruhan karena adanya kesadaran dalam suatu pengamatan terhadap fakta menggunakan bahasa perseorangan atau *private language*, tidak menggunakan bahasa keseharian. Konsep dari makna dengan teori ini dapat merambah ke

²⁴M. Yusron, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Teras, 2006), 18.

dalam dunia absurd yang cenderung perorangan atau pribadi dan jauh dari komunikasi dalam keseharian.²⁵

b. Teori Ideasional

Di dalam teori ideasional, makna merupakan gambaran gagasan atau ide dari bentuk kebahasaan yang bersifat sewenang-wenang, tetapi memiliki kesepakatan bersama sehingga dapat dimengerti satu sama lain.²⁶ Dalam teori ini, makna menjadi faktor adanya suatu ide yang ditunjukkan dengan adanya bentuk bahasa dan kode. Aspek kognitif dan rekognitif perlu adanya penguasaan pada pendekatan ideasional ini, sebab keduanya akan berperan penting dalam pengolahan pesan atau bahasa dan kode.

c. Teori Behavioral

Di dalam teori behavioral, kajian yang spekulatif atau kajian yang membutuhkan pengamatan secara mendalam karena pengkaji makna tidak mampu meneliti karakteristik ide penutur dari alam aktivitas pengolahan pesan dan pemahaman disebut dengan makna. Teori ini mengkaji makna dalam peristiwa yang berlangsung pada situasi tertentu, sebagaimana pendapat Searl (1932 M) bahwa makna dalam aksi tertentu (*speech act*) harus bertolak belakang dari berbagai situasi dan kondisi yang melatar belakanginya.²⁷

²⁵Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016), 55.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

Adapun yang akan menjadi landasan dalam penelitian ini adalah teori referensial, sebab teori ini merujuk pada segitiga makna yang terbentuk dari hubungan antara *reference* dan *referent* sehingga membentuk simbol bunyi bahasa.²⁸ Oleh sebab itu, penarikan kesimpulan makna secara keseluruhan sebab adanya suatu kesadaran terhadap suatu pengamatan terhadap fakta cocok untuk meneliti makna *ṣirāṭ*, *sabīl* dan *ṭarīq* di dalam Al-Qur'an.

Al-dilālah dibagi menjadi empat bagian, yaitu;

- a. *Dilālah Asāsiyah* atau *mu'jamiyyah* (Makna leksikal atau makna dasar), akar dari setiap derivasi kalimat adalah substansi materi itu sendiri yang digunakan dalam struktur kalimat;
- b. *Dilālah Ṣarfīyah*, perubahan kata sesuai dengan bentuk dan derivasi yang dapat mengimplikasikan terjadinya perubahan makna;
- c. *Dilālah Nahwiyyah* (makna gramatikal), kedudukan atau jabatan kata dan hubungan fungsional di antara unsur kalimat seperti objek, keadaan, sifat, keterangan, dan sebagainya;
- d. *Dilālah Siyaqīyah mawqī'īyah* (makna kontekstual).²⁹

Adapun makna lafal bahasa Arab, dikategorikan sebagai berikut;

- a. Monosemi (*al-tabāyun*), satu Lafal dengan satu makna pula;
- b. Hiponimi (*al-isyṭimal*), satu Lafal dengan beberapa makna sesuai dengan objek kajiannya;
- c. Sinonimi (*al-tarāduf*), sebuah Lafal dengan makna sama atau serupa;

²⁸Elsa Manora Siregar, "Analisis Makna Referensial pada Kumpulan Lagu Karya Bimbo sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas" (Skripsi, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kota Bumi Lampung, 2019), 10.

²⁹ Matsna, *Kajian Semantik*, 18.

- d. Polisemi (*ta'addūd al-ma'na*), satu lafal yang mengandung lebih dari satu makna.³⁰

2. Semantik Toshihiko Izutsu

Al-Qur'an dikaji dengan berbagai pendekatan yang digunakan sebagai pisau analisa dalam sebuah penelitian. Salah satunya melalui semantik yang merupakan bagian dari linguistik. Semantik yang digunakan yaitu semantik Toshihiko Izutsu. Isutzu mengatakan bahwa kajian semantik tidak hanya berupa penelitian terhadap makna atau pengertian dari sebuah lafal, ada hal yang lebih pening dari sekedar mengetahui makna dari suatu lafal yaitu, memandang lafal tersebut dari berbagai sisi sehingga membentuk pengertian konseptual *weltanschauung*, yaitu pandangan dunia masyarakat terhadap suatu makna lafal.³¹

Konsep pokok penelitian makna sebuah lafal dalam Al-Qur'an menurut Tosihiko Isutzu, yaitu:

- a. Tentukan terlebih dahulu kata yang akan diteliti termasuk konsep makna dalam lafal tersebut. Kata yang diteliti akan menjadi kata fokus, dan kata tersebut akan dikelilingi dengan kata kunci yang berpengaruh dalam pemaknaan kata fokus tersebut sehingga membentuk sebuah konsep. Kata fokus merupakan kata kunci yang secara khusus menunjukkan dan membatasi bidang konseptual yang relatif independen atau tidak terikat, berbeda dengan kata kunci yang menjadi pusat dari sebuah konsep;

³⁰Ibid,19.

³¹Eko Zulfikar, "Makna Ūlū Al-Albāb dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Theologi 20*, no. 1, (2018): 111.

b. Menentukan makna dasar dan makna ketika disandingkan dengan kata yang lain (relasional) dari kata fokus. Makna dasar adalah makna pada sebuah kata di manapun Lafal tersebut berada. Seperti lafal *al-kitāb* dipakai di manapun baik di dalam Al-Qur'an maupun di luar Al-Qur'an, tetap mempertahankan makna dasar atau makna aslinya yaitu kitab atau buku (bahasa Indonesia). Praktek analisis makna dasar dari sebuah lafal dapat diaplikasikan menggunakan kamus bahasa Arab klasik atau kontemporer.³² Adapun makna relasional adalah, makna suatu lafal yang muncul pada saat Lafal tersebut diiringi dengan lafal lain tergantung peletakan dari Lafal tersebut. Ada dua model analisis yang digunakan Isutzu dalam menganalisis makna relasional yaitu, analisis sintagmatik dan paradigmatik.

- 1) Analisis sintagmatik adalah cara menentukan makna dari sebuah lafal dengan memperhatikan lafal sebelum dan sesudah lafal yang diteliti, dan lafal-lafal tersebut memiliki keterkaitan satu sama yang lain alam membentuk suatu pembahasan.
- 2) Analisis paradigmatik adalah mencari makna lafal dengan terlebih dahulu mencari lafal dengan makna serupa atau bahkan sama (Sinonim), atau dengan cara membandingkan dengan lafal dengan makna yang bertentangan (Antonim).³³

³²Saiful Fajar, "Konsep Syaīṭān dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), 27.

³³Ibid.

c. Mengungkap arti sinkronik dan diakronik dari suatu term.

Sinkronik adalah analisis bahasa sebagai sistem komunikasi penuh pada masa tertentu. Pada kondisi ini, bahasa mencerminkan bentuk sistem yang teratur dan hidup pada kesadaran kebahasaan dalam suatu masyarakat. Sedangkan diakronik merupakan analisis bahasa secara historis. Menurut Izutsu ada tiga perkembangan makna kosa kata dalam Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Pada dahapan masa pra Qur'anik, analisis ini dimulai dengan melihat makna sebuah lafal pada masa Arab kuno seperti kelompok kafilah, pedagang dan suku Badui dan kosa kata religious yang digunan oleh agama Yahudi-Kristen yang hidup di tanah Arab.
- 2) Periode Qur'anik, yakni masa turunnya Al-Qur'an sampai 23 tahun setelahnya, dimana pada saat itu nabi Muhammad memegang kuasa terhadap pembentukan dan rancangan makna dalam Al-Qur'an.
- 3) Periode pasca Qur'anik adalah masa setelah sempurnanya konsep dalam Al-Qur'an, yakni 23 tahun setelah Al-Qur'an diturunkan. Konsep ini adalah pengembangan terhadap konsep yang telah dibentuk Al-Qur'an. masa ini berlangsung dari masa klasik (abad I-II H), masa pertengahan (abad III-XI H) dan masa modern (abad XII-XIV).³⁴

³⁴Mukhlisin, "Analisis Makna *Ṣirāṭ dan Sabīl* dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-ayat Mutaraddifāt)" (Skripsi, Universitas Negeri Wali Songo, Semarang, 2015), 14.

4) Menentukan *weltanschauung* (*world view*), yakni konsep makna yang diberikan Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan Semantik. Konsep makna dan realitas pada masa kekinian berlaku sebagai objek. Maka dari itu, istilah kunci yang dikaji akan memunculkan konsep *weltanschauung*, atau lebih tepatnya adalah pandangan dunia masyarakat terhadap konsep makna tersebut.³⁵

³⁵Ibid.